

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan kuesioner kepada responden secara langsung. Responden dalam penelitian ini yaitu wajib pajak yang berada pada SAMSAT Kabupaten Sleman. Kuesioner yang didapat ialah sebanyak 120 kuesioner dan semuanya terjawab dengan lengkap. Setelah data terkumpul maka data diolah dan selanjutnya di analisis dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS Statistics.

4.2 Deskriptif Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 120 responden, maka dapat diketahui mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

4.2.1 Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
Pria	74	61,67%
Wanita	46	38,33%
Total	120	100%

Sumber : Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah pria sebanyak 74 responden atau sebesar 61,67% sedangkan responden wanita sebesar 46 responden atau 38,33%.

4.2.2 Umur

Karakteristik responden berdasarkan umur adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah	Presentase
<20 tahun	16	13,33%
21-30 tahun	31	25,83%
31-40 tahun	50	41,67%
>41 tahun	23	19,17%
Jumlah	120	100%

Sumber : Data Primer, 2019

Jumlah total responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah 120 wajib pajak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden adalah berumur 31-40 tahun sebanyak 50 responden atau sebesar 41,67%. Kemudian secara berturut-turut responden dengan umur 21-30 tahun sebesar 31 responden atau 25,83%, selanjutnya umur >41 tahun dengan jumlah 23 responden atau 19,17% dan responden dengan umur <20 tahun sebesar 16 responden atau 13,33%.

4.2.3 Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan pendidikan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase
SD	6	5%
SMP	10	8,33%
SMA	61	50,84%
Diploma	7	5,83%
Sarjana	10	8,33%
Lainnya	26	21,67%
Jumlah	120	100%

Sumber : Data Primer, 2019

Dapat diketahui bahwa mayoritas responden adalah mereka yang mempunyai pendidikan SMA yaitu sebanyak 61 responden atau 50,84%, urutan kedua yaitu mempunyai pendidikan lainnya sebanyak 26 responden atau 21,67%, urutan ketiga yaitu mempunyai pendidikan SMP dan Sarjana sebanyak 10 responden atau 8,33%, urutan keempat yaitu mempunyai pendidikan Diploma sebanyak 7 responden atau 5,83% dan terakhir responden dengan pendidikan SD sebesar 6 responden atau 5%.

4.3 Uji Kualitas Data

4.3.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *person correlation* dengan membandingkan r hitung (tabel *person correlation*) > r tabel (tabel *product moment* dengan tingkat signifikansi 5% atau 0,05) apabila yang didapat nilai r lebih besar dari nilai r tabel maka data yang diperoleh adalah valid. Berikut rincian tabel hasil uji validitas dari pernyataan variabel dependen kepatuhan wajib pajak kendaraan bermotor dan variabel independen kesadaran wajib pajak, kualitas pelayanan, sanksi pajak dan kondisi keuangan wajib pajak.

Tabel 4.4
Hasil Uji Validitas

Item Pertanyaan	Pearsons's Correlations	Sig	Keterangan
Kepatuhan Wajib Pajak			
Butir 1	0,737	0,000	Valid
Butir 2	0,799	0,000	Valid
Butir 3	0,619	0,000	Valid
Butir 4	0,779	0,000	Valid
Kesadaran Wajib Pajak			
Butir 1	0,573	0,000	Valid
Butir 2	0,740	0,000	Valid
Butir 3	0,698	0,000	Valid
Butir 4	0,750	0,000	Valid
Kualitas Pelayanan			
Butir 1	0,737	0,000	Valid
Butir 2	0,769	0,000	Valid
Butir 3	0,796	0,000	Valid
Butir 4	0,780	0,000	Valid
Sanksi Pajak			
Butir 1	0,304	0,000	Valid
Butir 2	0,812	0,000	Valid
Butir 3	0,830	0,000	Valid
Butir 4	0,752	0,000	Valid
Kondisi Keuangan Wajib Pajak			
Butir 1	0,743	0,000	Valid

Butir 2	0,767	0,000	Valid
Butir 3	0,728	0,000	Valid
Butir 4	0,458	0,000	Valid

Sumber : Data Diolah, 2019

4.3.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach alpha*. Jika nilai *Cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal dan reliabel (Ghozali, 2013). Hasil uji reliabilitas adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Cronbach Alpha	Standar Koefisien	Keterangan
Kepatuhan Wajib Pajak	0,705	0,60	Reliabel
Kesadaran Wajib Pajak	0,629	0,60	Reliabel
Kualitas Pelayanan	0,769	0,60	Reliabel
Sanksi Pajak	0,643	0,60	Reliabel
Kondisi Keuangan Wajib Pajak	0,600	0,60	Reliabel

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel mempunyai *Cronbach alpha* diatas 0,60 sehingga dapat disimpulkan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel (dapat diandalkan) sehingga untuk selanjutnya item-item pada masing-masing konsep variabel tersebut layak digunakan sebagai alat ukur.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Untuk menguji data yang berdistribusi normal, dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan uji statistik *Kolmogorov-smirnov*. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp.sig (2-tailed)* > 0,05. Berikut tabel hasil uji statistik *Kologorov-smirnov*.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		120
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,40382592
Most Extreme Differences	Absolute	0,068
	Positive	0,040
	Negative	-0,068
Kolmogorov-Smirnov Z		0,742
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,641

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan yang ada pada tabel diatas menunjukkan nilai *Asymp.Sig (2-tailed)* sebesar 0,641 yang berarti lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

4.4.2 Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *gleiser*. Dalam uji *gleiser* jika variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi Heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini :

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0.853	0.249		3.431	0.001
Kesadaran Wajib Pajak	-0.002	0.053	-0.004	-0.038	0.970
Kualitas Pelayanan	0.008	0.052	0.017	0.157	0.876
Sanksi Pajak	-0.106	0.055	-0.188	-1.920	0.057
Kondisi Keuangan	-0.053	0.051	-0.105	-1.031	0.305

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *gleiser*, maka dapat diketahui variabel kesadaran wajib pajak menunjukkan nilai sig. sebesar 0,970, variabel kualitas pelayanan menunjukkan nilai sig. sebesar 0,876, variabel sanksi pajak menunjukkan nilai sig. sebesar 0,057 dan variabel kondisi keuangan wajib pajak menunjukkan nilai sig. sebesar 0,305. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bebas mempunyai nilai sig. > 0,05 maka dapat dikatakan model yang digunakan bebas dari heteroskedastisitas.

4.4.3 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah uji yang bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik sebenarnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Dengan melihat nilai *tolerance*, nilai yang dihasilkan harus diatas 10% (0,1) dan menggunakan VIF (*Variance Inflation Factor*) nilai yang dihasilkan harus kurang dari 10 (Ghozali, 2013). Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini :

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Kesadaran Wajib Pajak	0.818	1.223
Kualitas Pelayanan	0.731	1.368
Sanksi Pajak	0.858	1.165
Kondisi Keuangan	0.789	1.267

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.8, variabel kesadaran wajib pajak menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,818 yang nilainya $> 0,10$ dan nilai VIF sebesar 1,223 yang nilainya < 10 , variabel kualitas pelayanan menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,731 yang nilainya $> 0,10$ dan nilai VIF sebesar 1,368 yang nilainya < 10 , variabel sanksi pajak menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,858 yang nilainya $> 0,10$ dan nilai VIF sebesar 1,165 yang nilainya < 10 dan variabel kondisi keuangan wajib pajak menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 0,789 yang

nilainya > 0,10 dan nilai VIF sebesar 1,267 yang nilainya < 10. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak terjadi multikolinearitas.

4.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2013).

Tabel 4.9
Hasil Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constans)	-0.701	0.441		-1,589	0.115
Kesadaran Wajib Pajak	0.311	0.094	0.262	3.291	0.001
Kualitas Pelayanan	0.183	0.092	0.167	1.985	0.049
Sanksi Pajak	0.378	0.098	0.299	3.846	0.000
Kondisi Keuangan Wajib Pajak	0.203	0.091	0.182	2.241	0.027

Sumber: Data Diolah, 2019

Bedasarkan hasil perhitungan yang ada pada Tabel 4.9 di atas diperoleh hasil persamaan Regresi Linier Berganda sebagai berikut:

$$Y = -0,701 + 0,311X_1 + 0,183X_2 + 0,378X_3 + 0,203X_4$$

Y = Kepatuhan Wajib Pajak

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi

X1 = Kesadaran Wajib Pajak

X2 = Kualitas Pelayanan

X3 = Sanksi Pajak

X4 = Kondisi Keuangan Wajib Pajak

Dari hasil persamaan regresi linier dapat diartikan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) sebesar -0,701 memberi pengertian jika seluruh variabel independen dengan nol (0), maka besarnya kepatuhan wajib pajak sebesar -0,701 satuan.
2. Untuk variabel kesadaran wajib pajak, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,311 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel pengetahuan wajib pajak meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,311 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
3. Untuk variabel kualitas pelayanan, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,183 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel kesadaran wajib pajak meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,183 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.
4. Untuk variabel sanksi pajak, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,378 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel kualitas layanan meningkat

sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,378 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

- Untuk variabel kondisi keuangan wajib pajak, diperoleh nilai koefisien sebesar 0,203 dengan tanda positif yang berarti apabila pada variabel sanksi pajak meningkat sebesar 1 satuan, maka kepatuhan wajib pajak akan meningkat sebesar 0,203 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen lain dalam kondisi konstan.

4.6 Pengujian Parsial (Uji t)

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial

Model	Unstandadized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig	Hipotesis
Kesadaran Wajib Pajak	0,311	0,262	3,291	0,001	Hipotesis didukung
Kualitas Pelayanan	0,183	0,167	1,985	0,049	Hipotesis didukung
Sanksi Pajak	0,378	0,299	3,846	0,000	Hipotesis didukung
Kondisi Keuangan Wajib Pajak	0,203	0,182	2,241	0,027	Hipotesis didukung

Sumber: Data Diolah, 2019

Tabel 4.10 menjelaskan secara parsial hasil output pengolahan data melalui SPSS dan penjelasan untuk tiap-tiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Pengujian Hipotesis Variabel Kesadaran Wajib Pajak (X1)

Pengujian pada hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi koefisien regresi dari variabel kesadaran wajib pajak. Berdasarkan hasil

perhitungan diatas diketahui nilai koefisien regresi sebesar 0.311 dan nilai signifikansi sebesar 0.001. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$. Hal ini membuktikan jika kesadaran wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis pertama diterima.

2. Pengujian Hipotesis Variabel Kualitas Pelayanan (X2)

Pengujian pada hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi koefisien regresi dari variabel kualitas pelayanan. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui nilai koefisien regresi sebesar 0.183 dan nilai signifikansi sebesar 0.049. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi sebesar $0.049 < 0.05$. Hal ini membuktikan jika kualitas pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis kedua diterima.

3. Pengujian Hipotesis Variabel Sanksi Pajak (X3)

Pengujian pada hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi koefisien regresi dari variabel sanksi pajak. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui nilai koefisien regresi sebesar 0.378 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$. Hal ini membuktikan jika sanksi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis ketiga diterima.

4. Pengujian Hipotesis Variabel Kondisi Keuangan Wajib Pajak (X4)

Pengujian pada hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi koefisien regresi dari variabel kondisi keuangan wajib pajak. Berdasarkan hasil perhitungan diatas diketahui nilai koefisien regresi sebesar 0.203 dan nilai signifikansi sebesar 0.027. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ maka koefisien regresi tersebut signifikan karena nilai signifikansi sebesar $0.027 < 0.05$. Hal ini membuktikan jika kondisi keuangan wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak sehingga hipotesis keempat diterima.

4.7 Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of The Estimate
1	0,634	0,402	0,381	0,41079

Sumber : Data Diolah, 2019

Koefisien determinan (R^2) pada intinya digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2013). Semakin besar nilai koefisien maka semakin besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai koefisien maka semakin kecil pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinan ditunjukkan dengan nilai *adjusted R square* bukan *R square* dari model regresi karena *R*

square bias terhadap jumlah variabel dependen yang dimasukkan ke dalam model, sedangkan *adjusted R square* dapat naik turun jika suatu variabel independen ditambahkan dalam model. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil analisis uji determinasi dihasilkan nilai *adjusted r square* sebesar 0,381. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa besarnya kemampuan model dalam hal ini variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 38,1%. Sedangkan sisanya 61,9% dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukan dalam model regresi.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pada hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan bahwa kesadaran wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Besar nilai *p-value* adalah 0.001 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Maka hasil dari *p-value* tersebut signifikan karena $0.001 < 0.05$.

Dalam teori atribusi kesadaran wajib pajak dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak, hal ini merupakan faktor internal yang berasal dari dalam wajib pajak. Wajib pajak yang memiliki kesadaran untuk membayar pajak kendaraan bermotor pasti akan membayar pajak tepat waktu. Karena wajib pajak sadar membayar pajak merupakan bentuk pengabdian masyarakat kepada negara dan merupakan partisipasi dalam menunjang pembangunan daerah (Susilawati dan Budiarta, 2013). Apabila wajib pajak sudah melaksanakan kewajiban

perpajakannya dengan tulus dan menyadari betapa pentingnya pajak untuk pertumbuhan dan pembangunan daerahnya, maka tidak akan terjadi ketidakpatuhan dalam membayar pajak yang akan berdampak pada kurangnya sumber daya finansial yang dapat mengakibatkan terhambatnya pembangunan daerah. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dengan adanya peningkatan kepatuhan wajib pajak melalui kesadaran wajib pajak akan berdampak pada meningkatnya penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor Kabupaten Sleman.

Hasil ini sesuai penelitian Pranata (2015) membuktikan kesadaran pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Kesadaran Wajib Pajak pajak akan membuat wajib pajak taat dalam membayar pajak daerah.

4.8.2 Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pada hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Besar nilai p -value adalah 0.049 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Maka hasil dari p -value tersebut signifikan karena $0.049 < 0.05$.

Teori atribusi membahas tentang memahami penyebab perilaku seseorang atau diri kita sendiri, yang mana nantinya akan membentuk suatu kesan. Pelayanan yang terjadi melalui interaksi antara wajib pajak dengan karyawan/petugas pajak saat wajib pajak membayar pajak akan membentuk suatu kesan. Wajib pajak akan menganggap pelayanan itu berkualitas saat petugas pajak memberikan kesan yang baik seperti ramah, bersikap hormat, menjaga sopan santun, serta mempunyai pengetahuan untuk memberi informasi yang jelas

terhadap wajib pajak. Apabila wajib pajak sudah merasa pelayanan yang diberikan berkualitas maka akan berdampak pada meningkatnya kepatuhan wajib pajak. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dengan adanya peningkatan kepatuhan wajib pajak melalui perbaikan kualitas pelayanan pajak maka akan berdampak pada meningkatnya penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor Kabupaten Sleman.

Hasil ini sesuai penelitian sebelumnya oleh Pranata (2015) menjelaskan bahwa kualitas pelayanan berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Hal ini disebabkan wajib pajak merasa sudah mendapatkan pelayanan yang baik dari pihak fiskus. Dengan kata lain, dengan adanya pelayanan yang baik dari petugas pajak atau fiskus maka akan membuat Wajib Pajak merasa senang dan nyaman dalam menjalankan kewajiban perpajakannya sehingga akan membuat Wajib Pajak konsisten untuk patuh dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

4.8.3 Pengaruh Sanksi Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pada hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif signifikan terhadap kepatuhan wajib pajak. Besar nilai p -value adalah 0.000 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Maka hasil dari p -value tersebut signifikan karena $0.000 < 0.05$.

Dalam teori atribusi, wajib pajak akan berfikir adanya sanksi berat akibat tindakan orang pribadi yang berusaha menyembunyikan objek pajaknya dan tidak memenuhi kewajiban perpajakannya. Kekhawatiran yang dirasakan oleh wajib pajak dapat menyebabkan terpenuhinya kewajiban perpajakan sehingga dapat

meningkatkan kepatuhan wajib pajak itu sendiri dalam membayar pajak. Hal ini terjadi karena wajib pajak akan merasa takut dan terbebani oleh sanksi yang akan dikenakan kepadanya karena melalaikan kewajiban perpajakannya. Semakin tinggi tingkat sanksi pajak yang dikenakan maka semakin patuh juga wajib pajak dalam membayar pajaknya. Dengan adanya sanksi pajak yang dikenakan pada wajib pajak akan meningkatkan kepatuhan wajib pajak. Sanksi pajak memberikan kontribusi terhadap kepatuhan wajib pajak, artinya wajib pajak akan memiliki kepatuhan terhadap pajaknya apabila terdapat sanksi pajak yang dikenakan ke wajib pajak jika tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Sehingga apabila terdapat sanksi pajak yang semakin berjalan dengan baik, maka semakin meningkat pula tingkat kepatuhan wajib pajak orang pribadi. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dengan adanya peningkatan kepatuhan wajib pajak melalui sanksi pajak maka akan berdampak pada meningkatnya penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor Kabupaten Sleman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pranata (2015), bahwa sanksi pajak berpengaruh signifikan. Hal ini disebabkan karena pemberian sanksi yang memberatkan Wajib Pajak bertujuan untuk memberikan efek jera sehingga tercipta kepatuhan pajak.

4.8.4 Pengaruh Kondisi Keuangan Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak

Pada hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat di ambil kesimpulan bahwa kondisi keuangan wajib pajak berpengaruh positif signifikan terhadap

kepatuhan wajib pajak. Besar nilai p -value adalah 0.027 dengan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 5\%$. Maka hasil dari p -value tersebut signifikan karena $0.027 < 0.05$.

Kondisi keuangan wajib pajak berbeda-beda sesuai dengan usaha (pekerjaan) yang dilakukan oleh tiap-tiap wajib pajak. Wajib pajak yang memiliki pendapatan tinggi cenderung untuk lebih taat dalam membayar pajak karena wajib pajak tidak memiliki pertimbangan khusus dalam membayar pajak karena kebutuhan dan keinginan mereka sudah terpenuhi, begitupun sebaliknya wajib pajak yang memiliki pendapatan rendah maka akan mempunyai pertimbangan khusus karena pendapatan yang diterima digunakan untuk memenuhi kebutuhan utama mereka terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan teori Atribusi yang menjelaskan bahwa seseorang melakukan sesuatu karena disebabkan oleh faktor internal. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah jika setiap wajib pajak mampu mengelola sendiri kondisi keuangannya maka akan berdampak pada meningkatnya penerimaan Pajak Kendaraan Bermotor Kabupaten Sleman.

Hal ini sejalan dengan penelitian Pranata (2015) yang mengatakan bahwa kondisi keuangan wajib pajak berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan untuk membayar pajak. Setiap Wajib Pajak yang mempunyai tingkat pendapatan yang tinggi akan patuh dalam kewajiban perpajakan dan sebaliknya jika Wajib Pajak mempunyai tingkat pendapatan yang rendah tingkat kepatuhan membayar pajak juga akan menurun.